

## **PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PRANIKAH KEPADA PEREMPUAN DEWASA AWAL MENGGUNAKAN MEDIA WHATSAPP**

**Kusuma Estu Werdani<sup>1\*</sup>, Izzatul Arifah<sup>2</sup>, Ayu Khoirotul Umaroh<sup>3</sup>,  
Chayanita Sekar Wijaya<sup>4</sup>, Inez Ramadhana Saputri<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,5</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Politeknik Assalaam Surakarta, Indonesia

[kusuma.werdani@ums.ac.id](mailto:kusuma.werdani@ums.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

**Abstrak:** Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keluarga berencana, dan pencegahan *stunting* dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan, komplikasi kehamilan, serta gangguan tumbuh kembang anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi pranikah secara *online* menggunakan media *WhatsApp* kepada perempuan usia dewasa awal. Kegiatan ini dapat mengembangkan *hard skill* berupa pemahaman kesehatan reproduksi dan *soft skill* dalam pengambilan keputusan serta kesadaran menjaga kesehatan diri. Kegiatan ini dilaksanakan selama tujuh hari pada bulan Agustus 2025 dengan tahapan *pre-test*, edukasi dengan media video, dan *post-test*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan (13 pertanyaan), *stunting* (12 pertanyaan), dan keluarga berencana (16 pertanyaan). Metode yang digunakan adalah pendampingan pelatihan peserta untuk belajar mandiri menggunakan media video. Peserta pelatihan adalah perempuan usia >20 tahun yang bersedia mengikuti kegiatan sebanyak 27 orang. Media video berjumlah lima dengan durasi selama 3-5 menit untuk setiap videonya. Pengukuran efektivitas edukasi menggunakan Uji *Wilcoxon* untuk melihat perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan pengetahuan keluarga berencana ( $p < 0,05$ ), namun tidak pada pengetahuan tentang pencegahan *stunting*. Kegiatan ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dan efisien untuk edukasi kesehatan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa mengintegrasikan edukasi pranikah berbasis digital ke dalam program kesehatan masyarakat dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada perempuan usia subur.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi; Program Keluarga Berencana; Pencegahan Stunting.

**Abstract:** Lack of knowledge about reproductive health, family planning, and stunting prevention can increase the risk of unplanned pregnancies, pregnancy complications, and child growth and development disorders. This community service activity aims to provide online education about premarital reproductive health using WhatsApp to young adult women. This activity can develop hard skills in the form of understanding reproductive health and soft skills in decision-making and awareness of maintaining personal health. This activity was carried out over seven days in August 2025 with pre-test, education using video media, and post-test stages. The instruments used are questionnaires on reproductive health and pregnancy (13 questions), stunting (12 questions), and family planning (16 questions). The method used is training assistance for participants to learn independently using video media. The training participants were 27 women aged over 20 years who were willing to take part in the activity. There were five videos, each lasting 3-5 minutes. The effectiveness of education was measured using the Wilcoxon test to see the difference in participants' knowledge before and after receiving education. The Wilcoxon test results showed an increase in reproductive health knowledge and family planning knowledge ( $p < 0.05$ ), but not in knowledge about stunting prevention. This activity proves that social media can be an effective and efficient means of health education. These findings suggest that integrating digital-based premarital education into public health programs can improve reproductive health literacy among women of childbearing age.

**Keywords:** Reproductive Health; Family Planning Program; Stunting Prevention.



---

#### Article History:

Received: 21-10-2025  
Revised : 01-12-2025  
Accepted: 03-12-2025  
Online : 08-12-2025



*This is an open access article under the CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang baik, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga sehat dari aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesehatan reproduksi yang optimal, terutama terkait program keluarga berencana dan pencegahan *stunting*. Tingginya kasus kematian ibu dan anak di Indonesia merupakan masalah serius yang perlu ditangani karena kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang memadai (Ardiana et al., 2022).

Pernikahan dini juga menjadi faktor risiko yang signifikan karena dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak akibat kurangnya kesiapan fisik dan mental ibu untuk hamil dan melahirkan. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2023, sebanyak 65.000 kasus perkawinan anak terjadi pada tahun 2021 dan 55.000 pengajuan dispensasi perkawinan usia anak pada tahun 2022.

*Stunting* sendiri merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang (Ardiana et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi *stunting* masih tinggi, terutama di daerah dengan tingkat pendapatan rendah dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas. Kejadian *stunting* juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua (Anugrahaeni et al., 2022). Oleh karena itu, program keluarga berencana dan pencegahan *stunting* menjadi sangat penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat.

Program keluarga berencana bertujuan untuk mengatur kelahiran dan meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat, sehingga dapat membantu mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi angka kematian ibu dan anak, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga (Bawing et al., 2017). Sementara itu, pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui peningkatan gizi ibu hamil dan anak-anak, peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi dan anak, serta pendidikan dan penyuluhan tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan gizi. Pernikahan muda menjadi ancaman serius bagi *stunting* pada anak, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat (Alifah et al., 2023). Pendewasaan usia pernikahan dapat menjadi salah satu pilihan upaya pencegahan risiko *stunting* (Simbolon et al., 2024). Dengan demikian, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan reproduksi, program keluarga berencana, dan pencegahan *stunting* melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai.

Mitra dalam kegiatan ini adalah perempuan usia dewasa awal (>20 tahun) yang sudah masuk kategori layak untuk menikah. Kelompok ini menjadi sasaran tepat untuk intervensi edukasi kesehatan reproduksi pranikah, karena penerapan edukasi masa pranikah dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap kesehatan reproduksi sebelum memulai

kehidupan berkeluarga. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang risiko kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta pentingnya persiapan fisik dan mental sebelum menikah kepada remaja dan calon pengantin (Hastuti, 2022).

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan perempuan muda, platform seperti WhatsApp menjadi alternatif efektif dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Edukasi berbasis digital dianggap lebih fleksibel, hemat biaya, dan memiliki potensi jangkauan luas dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, terutama di era pasca-pandemi COVID-19 yang menuntut adaptasi pembelajaran daring (Rambe et al., 2023). Edukasi secara daring menggunakan media *WhatsApp* memungkinkan penetrasi yang lebih luas dan fleksibel bagi perempuan dewasa awal pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Alasannya adalah kemungkinan mobilitas atau waktu terbatas yang dimiliki sehingga edukasi secara daring dapat mendukung perkembangan *hard skill* (pengetahuan dan literasi reproduksi) dan *soft skill* (kemampuan pengambilan keputusan terhadap kesehatan reproduksi). Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memperkuat kapasitas individu dalam perencanaan keluarga sehat dan memperkecil risiko kesehatan reproduksi di masa depan.

## B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara online melalui grup *WhatsApp*, pada tanggal 25 - 31 Agustus 2025. Sasaran kegiatan ini adalah perempuan yang berusia diatas 20 tahun sebanyak 27 orang. Tujuan kegiatan ini adalah pemberian edukasi tentang Kesehatan reproduksi, Program keluarga berencana, dan Pencegahan stunting yang diberikan dengan metode ceramah berbasis media video. Media edukasi yang digunakan adalah video. Seluruh materi dikirimkan melalui grup *WhatsApp* dan disertai pendampingan serta sesi tanya jawab oleh tim peneliti. Langkah pelaksanaan kegiatan terdiri atas:

### 1. Tahap Pra-kegiatan

Pada tahap pra-kegiatan, tim peneliti melakukan persiapan dengan menentukan sasaran penelitian, yaitu perempuan berusia di atas 20 tahun. Tim juga menyusun dan menyiapkan media edukasi berupa lima video pembelajaran tentang kesehatan reproduksi, program keluarga berencana, dan pencegahan stunting. Selain itu, tim menyiapkan instrument penelitian berupa kuesioner identitas diri, *pretest*, dan *posttest* melalui *Google Form*.

### 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara daring melalui grup *WhatsApp* selama tujuh hari, yaitu pada tanggal 25-31 Agustus 2025. Setelah mendapatkan responden yang bersedia, peserta diminta untuk

mengisi kuesioner identitas diri terlebih dahulu, kemudian dimasukkan ke dalam grup penelitian. Pembagian hari kegiatan terdiri dari: 1) hari pertama (25 Agustus 2025), responden mengisi pretest melalui *google formulir*. 2) hari ketiga (27 Agustus 2025), tim peneliti membagikan lima materi berupa video edukasi berdurasi 3-5 menit yang wajib disimak oleh responden, yaitu: Kesehatan reproduksi perempuan, Organ reproduksi perempuan, Kehamilan yang sehat, Infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, Kanker leher rahim dan kanker payudara. 3) hari ke tujuh (31 Agustus 2025), responden mengisi posttest melalui *google form*. Responden yang mengisi pretest maupun posttest sebanyak 27 orang dari total 29 responden yang bergabung di grup.

### 3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai ketercapaian jumlah responden yang mengikuti setiap tahapan kegiatan, efektivitas pelaksanaan penelitian secara daring melalui grup *WhatsApp*, serta respon dan keterlibatan peserta dalam mengikuti kegiatan edukasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk membandingkan skor pretest dan posttest. Taraf signifikansi ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif. Seluruh peserta diberikan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) secara daring sebelum mengikuti kegiatan. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian kesehatan masyarakat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Pra-Kegiatan

Rekrutmen peserta edukasi dilakukan pada tahap ini melalui penyebaran *broadcast* melalui media *WhatsApp*. Hasilnya adalah sebanyak 27 perempuan usia  $>20$  tahun yang bersedia bergabung dalam kegiatan edukasi daring ini. Media edukasi yang dipersiapkan dalam kegiatan ini adalah lima video edukasi dengan durasi 3-5 menit setiap videonya. Materi dalam video terdiri atas pemahaman kondisi reproduksi perempuan, organ reproduksi perempuan, kehamilan, infeksi menular seksual dan HIV AIDS, serta kanker leher rahim dan kanker payudara. Contoh *capture* salah satu isi video tersaji pada Gambar 1.

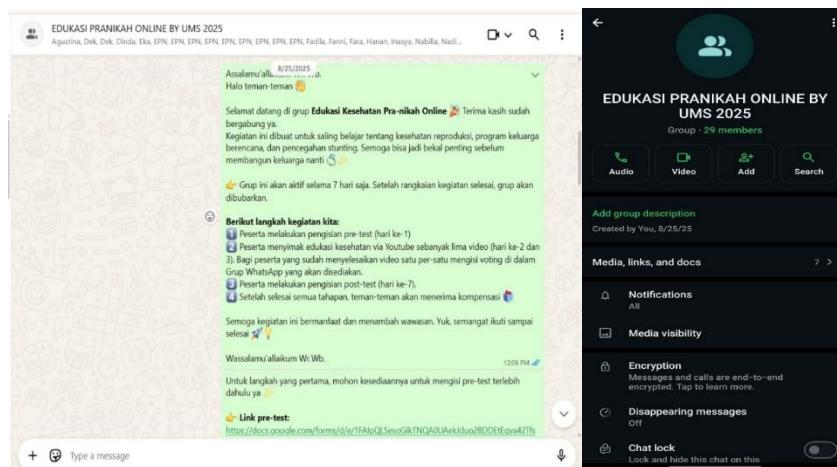


Gambar 1. *Capture* Materi Edukasi pada Video Edukasi

Instrumen yang dipersiapkan untuk mengevaluasi capaian pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberi edukasi adalah kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan (13 pertanyaan), *stunting* (12 pertanyaan), dan keluarga berencana (16 pertanyaan).

## 2. Tahap Kegiatan

Kegiatan penelitian dilaksanakan secara daring melalui grup *WhatsApp* selama tujuh hari, mulai tanggal 25 hingga 31 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh perempuan di atas 20 tahun yang bersedia menjadi responden penelitian sebanyak 27 orang yang bergabung dalam satu Grup *WhatsApp* (Gambar 2).



Gambar 2. Tampilan *Online Education*

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Peserta

Karakteristik Peserta	Kategori	Persentase
Usia	20 tahun	18,5%
	21 tahun	14,8%
	22 tahun	44,4%
	23 tahun	22,2%
Pendidikan Terakhir	Tamat D4/S1/S2/S3	59,3%
	Tamat SMA	40,7%
Pekerjaan	Karyawan Swasta	18,5%
	Belum/tidak bekerja	51,9%
	Lainnya	29,6%
Pemeriksaan HB	Tidak	66,7%
	Ya	33,3%
Pasangan Merokok	Belum punya pasangan	63,0%
	Tidak	25,9%
	Ya	11,1%
Paparan Asap Rokok	Tidak	66,7%
	Ya	33,3%

Karakteristik peserta kegiatan disajikan pada Tabel 1. Persentase paling tinggi pada responden yang berusia 22 tahun (44,4%), berpendidikan terakhir D4/S1/S2/S3 (59,3%), belum bekerja (51,9%), tidak pernah melakukan pemeriksaan HB (66,7%), dan tidak terkena paparan asap rokok (66,7%).

### 3. Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil pretest yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi dan kehamilan tergolong baik sebesar 63%, sementara 37% responden masih memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan tentang stunting menunjukkan hasil yang paling tinggi dengan kategori baik sebesar 70,4% dan kategori kurang sebesar 29,6%. Adapun pengetahuan mengenai keluarga berencana berapa pada kategori baik sebesar 66,7% dan kategori kurang sebesar 33,3% (Tabel 2). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik mengenai ketiga topik yang diteliti, meskipun masih terdapat sebagian responden yang memerlukan peningkatan pemahaman, terutama pada aspek kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan Pre-Test

Variabel	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
	Persentase	Persentase
<b>Pengetahuan Kespro &amp; Kehamilan</b>		
Kurang	37%	14,8%
Baik	63%	85,2%
<b>Pengetahuan Tentang Stunting</b>		
Kurang	29,6%	59,3%
Baik	70,4%	40,7%
<b>Pengetahuan Tentang Keluarga Berencana</b>		
Kurang	33,3%	7,4%
Baik	66,7%	92,6%

Setelah intervensi edukasi, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan pada variabel kesehatan reproduksi & kehamilan dari 63% pada *pretest* menjadi 85,2% pada *posttest*, dan pengetahuan tentang keluarga berencana meningkat dari 66,7% menjadi 92,6% (Tabel 2). Hal tersebut mengindikasikan bahwa metode edukasi melalui video dan follow-up melalui grup *WhatsApp* cukup efektif dalam memperbaiki pemahaman responden tentang kedua topik tersebut.

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna ( $p < 0,05$ ) antara skor *pretest* dan *posttest* pada variabel kesehatan reproduksi & kehamilan (*p-value* 0,003), pengetahuan tentang keluarga berencana (*p-value* 0,031), sedangkan variabel

pengetahuan tentang *stunting* tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna (*p-value* 1,000) (Tabel 3).

**Tabel 3.** Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Variabel

Variabel	P-Value	Keterangan
Pengetahuan Kespro & Kehamilan	0,003	Ada perbedaan
Pengetahuan Tentang Stunting	1,000	Tidak ada perbedaan
Pengetahuan Tentang Keluarga Berencana	0,031	Ada perbedaan

Persentase pengetahuan yang lebih tinggi pada variabel *stunting* dapat menunjukkan bahwa isu sudah relatif lebih dikenal masyarakat melalui berbagai kampanye nasional yang gencar dilakukan pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, masih adanya sekitar sepertiga responden yang memiliki pengetahuan kurang pada setiap variabel menjadi indikasi bahwa edukasi berkelanjutan tetap diperlukan untuk memperkuat pemahaman masyarakat. Pengetahuan yang berkurang pada aspek kesehatan reproduksi dan keluarga berencana dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan tidak direncanakan, komplikasi kehamilan, serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan ibu dan anak. Paparan informasi berkaitan dengan pengetahuan *stunting* pada remaja sangat bermanfaat untuk bekal saat dewasa (Nurhayati et al., 2023). Sementara itu, kurangnya pemahaman tentang pencegahan *stunting* dapat berdampak pada berlanjutnya siklus malnutrisi antar generasi, yang berimplikasi pada gangguan tumbuh kembang anak, penurunan kemampuan kognitif, dan rendahnya produktivitas di masa dewasa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting*, dimana hasil *pretest* menunjukkan peningkatan setelah intervensi edukasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Permatasari et al. (2021), yang melaporkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan edukasi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan, baik secara tatap muka maupun daring, efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, terutama terkait *stunting*, kesehatan reproduksi, dan perencanaan keluarga.

Penggunaan media edukasi audiovisual terbukti efektif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* di Puskesmas Kedungmundu (Putri et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan studi oleh Pranoto et al. (2022) yang menerapkan penyuluhan kesehatan reproduksi melalui *WhatsApp* dan menemukan peningkatan pengetahuan remaja secara signifikan setelah intervensi. Sebaliknya, pengurangan persentase kategori “baik” pada variabel *stunting* menunjukkan bahwa respons terhadap materi *stunting* mungkin lebih kompleks atau materi tersebut tidak sepenuhnya dipahami atau menjadi prioritas bagi responden. Studi

“*Audiovisual Media Increases Stunting Prevention Knowladge Among Pregnant Women*” di Wani Health Center, Sulawesi Tengah Taqwin et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dari *pretest* ke *posttest*, menjaga peningkatan pengetahuan *stunting* memerlukan pengulangan dan penguatan materi serta evaluasi bertahap (*posttest lanjut*). Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Siburian & Ritonga (2023) yang menunjukkan bahwa penyuluhan meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* secara signifikan, namun perubahan sikap tidak selalu terjadi bersamaan.

Hasil kegiatan menginformasikan bahwa intervensi edukasi secara daring melalui video dan pengetahuan melalui *WhatsApp* berhasil meningkatkan pengetahuan responden pada dua topik pertama, sedangkan untuk topik *stunting*, peningkatannya tidak signifikan secara statistik meskipun beberapa responden menunjukkan perubahan individual. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada pelajar, mengukur *pretest* dan *posttest* untuk menilai perubahan pengetahuan. Menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan reproduksi pada kelompok usia remaja/pelajar (Fithriyah et al., 2023). Pemanfaatan media elektronik secara *online* memang terbukti efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi untuk pencegahan anemia di masyarakat (Arifah et al., 2023).

Karakteristik responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia muda 22 tahun (44,4%), latar belakang pendidikan terakhir mayoritas telah menyelesaikan D4/S1/S2/S3 (59,3%), dan banyak responden belum bekerja atau tidak bekerja (51,9%). Profil demografis seperti usia yang relatif seragam dalam rentang dewasa muda dan tingkat pendidikan yang sudah cukup tinggi ini berimplikasi penting terhadap kemampuan mereka memahami materi edukasi secara cepat. Dalam konteks hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan pada variabel kesehatan reproduksi dan kehamilan dan pengetahuan tentang keluarga berencana, karakteristik ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung efektivitas intervensi. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga materi baru lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Studi oleh Arifah et al. (2022) menegaskan bahwa Tingkat literasi kesehatan berkorelasi dengan pemanfaatan layanan reproduksi pada siswa sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi kesehatan penting dalam penerimaan intervensi. Penelitian lain menunjukkan hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja juga menemukan bahwa tingkat pendidikan responden mempengaruhi skor pengetahuan, semakin tinggi latar pendidikan, semakin paham terhadap materi reproduksi (Kasim et al., 2025).

Di sisi lain, meskipun karakteristik menunjukkan bahwa banyak responden memiliki akses (misalnya latar pendidikan tinggi), variabel

pengetahuan tentang *stunting* tidak menunjukkan perbedaan bermakna berdasarkan uji *Wilcoxon*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun latar pendidikan dan usia mendukung kemampuan memahami materi, konten atau pendekatan materi *stunting* mungkin belum cukup kontekstual atau belum “mengena” ke pengalaman responden. Sebagai ilustrasi, literatur menunjukkan bahwa pemahaman topik gizi atau *stunting* sering kali lebih rendah dibandingkan topik reproduksi di Masyarakat umum, terutama jika materi diberikan secara teoritis tanpa kaitan langsung ke pengalaman sehari-hari. Penelitian Werdani et al. (2024) menyebutkan bahwa meskipun remaja memiliki akses ke informasi melalui orang tua atau guru, pemahaman dan penerimaan materi sangat bergantung pada konteks sosial-budaya dan pengalaman nyata mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki latar pendidikan memadai, terdapat perbedaan besar pada variabel spesifik yang belum mereka memahami sebelumnya, tergantung penyimpanan materi (Agustina et al., 2025).

Lebih jauh, karakteristik pekerjaan (lebih dari separuh responden belum bekerja) dan status pemeriksaan HB (66,7% belum pernah) menunjukkan bahwa sebagian responden mungkin memiliki keterbatasan pengalaman praktik dalam konteks kesehatan dan layanan kesehatan sehari-hari. Penelitian dalam konteks lain juga memperlihatkan bahwa meskipun peserta memiliki latar pengetahuan atau pendidikan yang mendukung, intervensi edukasi tetap harus memperhatikan pengalaman dan konteks nyata peserta agar materi dapat diserap dan diterapkan (Nasution & Manik, 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan intervensi berbasis media sosial dapat menjadi strategi edukatif yang efisien, murah, dan mudah dijangkau untuk meningkatkan literasi Kesehatan Masyarakat. Diharapkan kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menyesuaikan konten edukasi berdasarkan kebutuhan spesifik peserta, serta meluas cakupan melalui kerja sama dengan lembaga kesehatan atau komunitas lokal agar pesan Kesehatan lebih berkelanjutan dan berdampak luas. Temuan ini mendukung kebijakan pemerintah dalam mendorong Transformasi Kesehatan Nasional, khususnya pada pilar promosi dan preventif. Program sejenis dapat diadopsi oleh Puskesmas, organisasi perempuan, maupun kader PKK sebagai bagian dari Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) untuk memperluas jangkauan edukasi kesehatan reproduksi dan keluarga berencana melalui media digital.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi daring melalui grup *WhatsApp* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi dan program keluarga berencana. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kedua

aspek tersebut ( $p < 0,05$ ). Namun, peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan stunting belum menunjukkan hasil yang signifikan, kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan waktu pelaksanaan dan pengalaman peserta dalam memahami isu gizi secara mendalam. Secara umum, penggunaan media sosial seperti *WhatsApp* dapat menjadi sarana edukasi yang efisien, interaktif, dan mudah dijangkau untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menyesuaikan konten edukasi berdasarkan kebutuhan spesifik peserta, terutama dengan memperkuat aspek pencegahan *stunting* melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi model edukasi kesehatan berbasis komunitas digital yang berkelanjutan. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menilai efek jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan peningkatan literasi kesehatan secara lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh responden yang telah bergabung dalam kegiatan penelitian daring ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, D., Putri, S. T., Anwar, Z. K., & Purba, N. M. B. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSS Nurul Ilmu Desa Pantai Gemi, Kabupaten Langkat. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 53–58.
- Alifah, R. N. A., Diana, D., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Analisis Publikasi Karya Ilmiah tentang Pernikahan Usia Dini dan Stunting Pasca Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6177–6184.
- Arifah I., Alamsyah SS., Cahyanti WT. 2023. “Menjadi Nutrition Champion di Media Sosial”: Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Anemia Kehamilan. *Warta LPM*, 26(2): 174-183, DOI: <https://doi.org/10.23917/warta.v26i2.1078>
- Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1), 64–72.
- Ardiana, I., Elviana, A., Murniati, C., & Nafsi, I. (2022). Buku saku audit kasus stunting. *Direktorat Bina Keluarga Balita Dan Anak BKKBN*, 1–456.
- Bawing, P., Wilopo, S. A., & Padmawati, R. S. (2017). Analisis pelaksanaan kebijakan program keluarga berencana: studi kasus di Malinau. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(12), 615–622.
- Kasim, S. I., Hafid, R., & Mohamad, R. W. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menghadapi Masa Pubertas Pada Remaja Usia 12-13 Tahun Di SMP Negeri 1 Limboto. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(4), 1769–1784.
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *Scripta Score Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43.

- Nurhayati, N., Kurwiyah, N., Rohanah, R., Paramita, S. D., & Atifa, A. D. P. (2023). *Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri.*
- Permatasari, T. A. E., Rizqiya, F., Kusumaningati, W., Suryaalamsah, I. I., & Hermiwahyoeni, Z. (2021). The effect of nutrition and reproductive health education of pregnant women in Indonesia using quasi experimental study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), 180.
- Pranoto, H. H., Pratiwi, N. R., & Masruroh, M. (2022). Efektifitas Jejaring Sosial Whatsapp dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 5(2), 125–130.
- Putri, I. R. H., Prihandani, O. R., Tajally, A., & Rohmani, A. (2023). Edukasi Pengetahuan Stunting Melalui Media Audiovisual Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat [Proceeding of Public Health Seminar]*, 1(Oktober), 179–183.
- Rahmawati, N., Sukmawati, I., & Rahayu, Y. (2024). The Effect of Health Counseling on Maternal Knowledge Regarding Stunting: Pre-experimental Study. *Genius Journal*, 5(2), 299–307.
- Rambe, R. S., Amra, R. N., & Bancin, F. (2023). Effect of Health Education Using WhatsApp Group on Knowledge About Visual Inspection Acetate Test. *Journal of Maternal and Child Health*, 8(6), 706-710. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2023.08.06.04>
- Siburian, U. D., & Ritonga, P. T. (2023). Effectiveness of Health Promotion on the Knowledge and Attitudes of Mothers of Toddlers regarding Stunting at the Siatasbarita Community Health Center, Siatasbarita District in 2022. *Contagion: Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 5(4), 1441–1448.
- Simbolon, D., Riastuti, F., & Kusdalinhah, K. (2024). *Adolescent Marriages And Risk Of Stunting In Indonesia: Based On Indonesian Family Life Survey (IFLS) 2014.*
- Taqwin, T., Kaparang, M. J., Wahyuningtias, F., & Ramadhan, K. (2023). Audiovisual Media Increases Stunting Prevention Knowledge Among Pregnant Women in The Working Area of Wani Health Center: Pretest, Posttest 1 dan Posttest 2. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(4), 541–546.
- Werdani KE., Arifah I. Kusumaningrum TAI., Gita APA., Ramadhani S., Rahajeng AN. 2021. Intention to Practice Exclusive Breastfeeding and its Associated Factors among Female College Students. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 9(E):931-035. DOI: <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6655>